

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis koreografi Gambyong sebagai seni wisata menunjukkan dinamika dan pengembangan yang masih relevan dengan kaidah seni, walaupun tuntutan sebagai kaidah seni hiburan sangatlah menonjol. Tari Gambyong yang lahir dari seni rakyat sesuai perkembangannya sangat populer dan digemari masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Salah satu indikatornya bahwa gambyong masih dimanfaatkan dan ditampilkan untuk kepentingan atau hiburan masyarakat. Motif-motif gerakannya yang khas memiliki peranan penting untuk menumbuhkan pesona dan daya tarik bagi penonton. Keharmonisannya dengan pendukung lainnya seperti iringan, tata rias, dan busana serta figur penari menjadikan tari Gambyong sebagai salah satu bentuk produk jasa seni wisata yang dapat diandalkan.

Bentuk penyajian tari Gambyong yang terkait dengan kebutuhan konsumen atau pelaku wisata menjadikan sebuah tantangan sekaligus potensi kreasi bagi senimannya. Bagaimanapun setiap pertunjukan di *lobby*, di taman, dan di tempat lainnya dibutuhkan keseriusan, kedisiplinan, serta kerjasama dalam melakukan penyajian. Keberhasilan dari sebuah pertunjukan juga merupakan bagian penting dari mutu layanan produk jasa.

Penyajian yang hadir dari bentuk ungkap penari, dalam seni wisata memang mengutamakan artistik visual, tetapi tidaklah mudah

didapat begitu saja, melainkan ada perjalanan proses pematangan melalui pelatihan maupun pengalaman menampilkan tari Gambyong. Kemampuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan penari yang satu dengan yang lainnya memang berbeda, dan ini secara tidak langsung juga akan memberikan dampak yang berbeda pula, baik secara materi maupun non materi.

Penyajian tari Gambyong sebagai komoditas produk jasa tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah kesatuan tatanan distribusi. Para penari tidak begitu saja diperoleh atau dihubungi untuk siap ditampilkan, tetapi melalui peran perantara yaitu sanggar-sanggar seni dan seniman perorangan di perhotelan. Para penari secara tidak langsung menjadi bagian dari bahan proses produksi, jaringan pemasaran, pelayanan, dan pasar yang dapat dikatakan turut menentukan perwujudan produk jasa itu sendiri. Peran dan fungsi Gambyong sebagai seni wisata perhotelan semakin nyata, tidak bisa berdiri sendiri sebagai produk yang laku jual melainkan menjadi satu kesatuan dari produk hotel. Dapat pula diartikan bahwa tari Gambyong hanya berfungsi sebagai instrumen kecil dari produk hotel.

Kesimpulan dalam kajian seni wisata yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, singkat atau padat, penuh variasi, dikesampingkan nilai sakralnya, dan murah harganya dalam penyajian Gambyong dapat dikatakan benar.

Hasil yang dirasakan secara tidak langsung dari dampak penampilan tari Gambyong di hotel-hotel Yogyakarta secara nyata

antara lain: Minat dan ketertarikan konsumen terhadap penyajian Gambyong meminta untuk dilatih dan mengapresiasi disesuaikan waktu kebutuhannya melalui pendidikan dan latihan.

Beberapa hari atau sekian jam materi tari Gambyong dan sejenisnya. Bagi konsumen atau wisatawan yang tinggal cukup lama, mereka belajar ke sanggar-sanggar seni dengan sistem privat dengan menggunakan kesempatan waktu sesuai kebutuhannya.

B. Saran-Saran/ Rekomendasi

Produk tari Gambyong identik dengan tari Tayub, yang menawarkan aroma romantis, hiburan, keindahan wanita, dan perilaku ketradisional. Potensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu objek daerah kunjungan wisata yang di dalamnya menawarkan hiburan Tayub, penginapan khusus, pemandian khusus, pelatihan, persiapan ritual, dan sebagainya. Potensi ini dikelola dan didesain pada tempat atau desa tertentu untuk diarahkan pada pasar atau turis tertentu (orang dewasa). Kegiatannya didukung oleh seniman-seniman yang terlatih dan profesional. Hasilnya akan dapat menawarkan aroma spesifik dan memiliki daya tarik luar biasa dalam kancah produk wisata. Sejarah menunjukkan hal ini pernah dikelola oleh kalangan kraton Yogyakarta, kenapa sekarang tidak?

Seni wisata pertunjukan yang ada di daerah kunjungan wisata dan seni pertunjukan yang muncul dalam kalender wisata, merupakan aset dalam sisi yang berbeda, dan bobot penekanan yang berbeda pula

dibanding seni wisata perhotelan. Kemasan produk seni wisata dapat berorientasi murni pada nilai-nilai tradisi maupun pada nilai seni yang dikandungnya. Bahkan dapat digunakan sebagai wacana kreasi dan pengembangan seni itu sendiri. Hal ini justru sangat diperlukan sebagai bahan pembanding dan keanekaragaman produk seni wisata.

Sejalan hasil penelitian terdahulu, bahwa seni wisata tidak merusak budaya tetapi justru memberikan peluang sekaligus tantangan masyarakat pendukungnya. Apabila seni wisata dikelola dan ditempatkan pada porsinya akan memberikan perkembangan kemajuan ekonomi, sosial dan budayanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Assael, Henry. (1987), *Consumer Behavior & Marketing Action*, PWS-KENT Publishing Company, Boston.
- Bahar, Mahdi. Ed. (2004), "Bunga Rampai", *Seni Tradisi Menantang Perubahan*", STSI-Padang Panjang, Solo.
- Brakel, Clara. (1991), "Tradisi Surakarta dan Peristilahannya", *Seni Tari Jawa*, Mursabyo, Jakarta.
- Damardjati, RS. (1995), *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*, PT Pradnya Pamarita, Jakarta.
- Djelantik. (2004), *Estetika*, MSPI, Bandung.
- Doubler, Margaret N.H. (1985), *Dance a Creative Art Experience* atau *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*, terjemahan Tugas Kumorohadi. (1985), MSPI, Jakarta.
- Trustho. (2004), "Kendang dan tari Jawa Sebuah Sinergi Presentasi" dalam *Ekspresi*, Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, IV/11, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiya. (2005), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- Hariwijaya. (2004), *Seks Jawa Klasik*, Niagara, Yogyakarta.
- Haryono, Sutarno. (2002), "Greget", *Penari Tayub Sebagai Dukun dalam Ritus Bersih Desa Di Jogowangsan Purworejo Jawa Tengah*, Jurusan Tari STSI, Solo.
- Hassan, Fuad. (1976), *Heteronomia*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hawkins, Alma M. (1991), *Moving from Within a New Method for a Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari*, terjemahan I Wayan Dibia. (2003), MSPI, Jakarta.
- _____. (1988), *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. (2003), Manthili, Yogyakarta.
- Juliana, I Nengah. (2004), *Kontrak Manajemen Hotel jaringan Internasional*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Kotler, Philip. (1985), *Manajemen Pemasaran*, Erlangga, Jakarta.

- _____. (1994), *Marketing Management*, Prentice Hall, New Jersey.
- Kussudiardja, Bagong. (2000), *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Padepokan Press, Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K. (1980), *Problematika Seni*. Diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto, ASTI, Bandung.
- Masunah, Juju & Tati Narawati. (2003), *Seni dan Pendidikan Seni*, P4ST UPI, Bandung.
- Padmosusastro. (1980), *Serat Tata Cara*. Diindonesiakan oleh Soenarko H. Puspito. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Permas, Achsan. (2003), *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, PPM, Jakarta.
- Salmurgiyanto. (2002), *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*, MSPI, Jakarta.
- Santosa, Ed. (2004), *Mencermati Seni Pertunjukan II*, STSI, Surakarta.
- Sedyawati, Edi, Yulianti Parani, Sal Murgianto, dkk. (1986), *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarsono. (1976), *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*, MSPI, Bandung.
- _____. (2001), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI, Bandung.
- _____. (2003), *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soetarno. (2002), "Greget", "Tari Tayub Dalam Ritual Bersih Desa," Jurusan Tari STSI, Solo.
- Suharto, Ben. (1999), *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, MSPI, Bandung.

- Sumjati. (2001), *Manusia Dan Dinamika Budaya*, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Supardjan, N. & I Gusti Ngurah Supartha. (1982), *Pengantar Pengetahuan Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Suryobrongto. (1976), *Tari Klasik Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (1981), "Penjelasan tentang Pathokan Baku dan Penyesuaian Diri," Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. (2005), *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suwito, Yuwono Sri. (28 Juni 2005), "Pemberdayaan Dalam Seni Pertunjukan Tradisional" dalam Seminar Upaya Revitalisasi Seni Pertunjukan Melalui Festival, di PPPG Kesenian, Yogyakarta.
- Swastha, Basu & Ibnu Sukotjo. (1991), *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty Offset, Yogyakarta.
- Viko, Ronny S. (2001), "Yogya dalam Bingkai Otonomi", *Tourism, Trade, Investment*, Bigraf, Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. (2004), *"Seni Rakyat Menuju Istana"*, Sejarah Tari Gambyong, Citra Etnika, Surakarta.
- Williams, Raymond. (1981), *Culture*, Fontana Paper books, Glasgow.
- Yoeti, Oka A. (2003), *Hotel Marketing*, PT Perca, Jakarta.

Daftar Narasumber/ Informan

- Basuki Irianto (47 th), Marketing Manager di Hotel Sahid Raya Yogyakarta, wawancara pada tanggal 5 Juli 2005, di Hotel Sahid Raya Yogyakarta.
- Blasius Yogi Hantara (39 th), General Manager di Joglo Melati Restaurant Yogyakarta, wawancara pada tanggal 2 Februari 2006, di Joglo Melati Restaurant Yogyakarta.
- Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn. (45 th), Dosen Seni Tari Pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, wawancara tanggal 20 Juni 2006, di Ngijo, Demangan Rt.03, Bangunharjo, Sleman, Bantul (rumahnya).
- Dra. Endang Riyanti (39 th), Koordinator di Sanggar Seni Tari Manggala Ratri Yogyakarta, wawancara pada tanggal 10 Maret 2006, di Sanggar Seni Tari Manggala Ratri Yogyakarta.
- Drs. M. Lazim, M.M. (46 th), Widyaiswara di Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta, wawancara pada tanggal 18 Januari 2006, di Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.
- Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum. (49 th), Pengajar Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, wawancara tanggal 22 Juni 2006, di Perum Jambusari, Jl. Rambutan no. 7, Sleman, Yogyakarta (rumahnya).
- IR. R. Henry Poerwanto, M.M., M.Kom. (50 th), Koordinator Seni Tari di Perkumpulan Seni Ayodya, wawancara tanggal 3 Juni 2006, di Jl. Gejayan, Santren no. 22C, Yogyakarta (Sanggar Seni Tari Ayodya).
- Mardjijo, M.Sn. (56 th), Sutradara A.P.H. Yogyakarta di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, wawancara pada tanggal 5 Juni 2006, di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sito Mardowo, S.Sn. (37 th), Instruktur Seni Karawitan di Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta, wawancara pada tanggal 10 Juli 2006, di Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.
- Sri Wahyuni, S.E. (47 th), Pengelola Hotel Lokawisata, wawancara pada tanggal 6 Februari 2006, di Hotel Lokawisata.

Suharyanto (51 th), Banquet Manager di Hotel Sahid Raya Yogyakarta, wawancara pada tanggal 4 Juli 2006, di Hotel Sahid Raya Yogyakarta.

Sumarsono, M.M. (50 th), Pembantu Direktur Poliseni Yogyakarta, wawancara pada tanggal 5 Maret 2006, di Perum Deppen, Seturan, Jl. Sambung Rasa I/ 34, Depok, Sleman (rumahnya).

Tejo Sulisty S.Sn., M.Sn (50 th), Ketua Sanggar Seni Tari Kusuma Aji, wawancara pada tanggal 10 Juli 2006, di Sanggar Seni Tari Kusuma Aji.

